

ANALISIS PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN STANDAR PROSES KURIKULUM DARURAT

N.M.A. Melani¹, N.M. Pujani², L.M. Priyanka³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: nimadearistamelani15@undiksha.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses kurikulum darurat serta mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru IPA dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru IPA kelas VIII yang berjumlah 3 orang dan siswa kelas VIII. Objek dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hasil analisis kelengkapan komponen perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru A yaitu sebesar 82,3% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Persentase yang diperoleh oleh guru B yaitu sebesar 79,7% yang termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan persentase yang diperoleh oleh guru C yaitu sebesar 81,4% yang termasuk dalam kriteria tinggi, (2) pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses kurikulum darurat yang dilakukan oleh ketiga guru belum terlaksana secara optimal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan pembelajaran, (3) kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan RPP yaitu mengembangkan indikator pembelajaran, mendesain pembelajaran daring yang kreatif dan cocok untuk siswa, serta merancang penilaian keterampilan pada setiap KD, (4) kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa serta kurang aktif dalam proses pembelajaran daring.

Kata kunci: Kurikulum Darurat; Pelaksanaan Pembelajaran; Perencanaan Pembelajaran

Abstract

This study was aimed to analyze the planning and implementation of learning based on the standard emergency curriculum process as well as describing the obstacles faced by science teachers in developing lesson plans and implementing science learning. This type of study is a qualitative descriptive research with a phenomenological approach. The subjects in this study were science teachers for 8th grade, totaling 3 people and students in 8th grade. The object of this study is the lesson plan (RPP). The data collection method used in this study is the method of observation, interviews and documentation. The data that has been collected is processed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that (1) the results of the analysis of the completeness of the lesson planning components made by teacher A are 82.3% which are included in the high criteria. The percentage obtained by teacher B is 79.7% which is included in the medium criteria. While the percentage obtained by teacher C is 81.4% which is included in the high criteria, (2) the implementation of learning based on the standard emergency curriculum process carried out by the three teachers has not been implemented optimally. This is because there are several shortcomings in learning activities. (3) The obstacles faced by teachers in developing lesson plans are developing learning indicators, designing creative and suitable online learning for students, and designing skills assessments for each KD, (4) The obstacles faced by teachers in the implementation of learning are the lack of learning facilities and infrastructure owned by students and the low motivation of students to learn and being less active in the online learning process.

Keywords: Emergency Curriculum; Learning Implementation; Lesson Planning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh besar terhadap pembangunan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pendidikan berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang handal dan berdaya saing tinggi (Mardiana, 2017). Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui perbaikan dan pengembangan dalam sektor pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu melakukan perubahan dan perbaikan pada kurikulum.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah mengarah dan berpedoman pada kurikulum sebagai arah rencana pendidikan. Hal ini didukung oleh Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Aswari, 2017). Perbaikan kurikulum dalam pendidikan dirancang mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis sejak tahun 2004 yang berbasis kompetensi dan diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP) yang disempurnakan dengan kurikulum 2013. Pembaharuan proses pembelajaran Kurikulum 2013 terletak pada pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara mandiri.

Berdasarkan realita yang terjadi diawal tahun 2020, dunia dihadapkan dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama Coronavirus Diseases atau dikenal dengan istilah Covid-19. Pandemi Covid-19 telah mengubah jalan hidup hampir semua populasi di dunia, termasuk pada dunia pendidikan (Rachmawati, 2020 dalam Ekantini, 2020). Adanya pandemi Covid-19 membuat pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), untuk penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid19 pemerintah melakukan penyederhanaan terhadap kurikulum. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) merupakan rancangan kurikulum dengan menyederhanakan Kurikulum 2013.

Penyederhanaan tersebut terletak pada pengurangan kompetensi dasar bagi setiap mata pelajaran. Kebijakan Kurikulum Darurat tersebut dirancang oleh pemerintah untuk digunakan sebagai opsi kurikulum bagi sekolah. Di mana pemerintah memberikan tiga opsi, yaitu tetap memakai Kurikulum Nasional, memakai Kurikulum Darurat, atau memakai kurikulum yang telah disederhanakan secara mandiri oleh sekolah. Dengan opsi dan jangka waktu tersebut, sekolah dapat memilih sesuai kemampuan dan kondisi wilayah sekolah yang bersangkutan.

Penyesuaian kurikulum memerlukan berbagai persiapan, salah satunya adalah persiapan guru sebagai tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa sehingga siswa memahami pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah perencanaan yang dilakukan guru sebagai pendidik di sekolah. Pada Kurikulum 2013 guru tidak lagi membuat silabus melainkan guru hanya mempersiapkan RPP dan media pembelajaran yang akan digunakan (Riana, 2016). Oleh karena itu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran seorang guru harus mampu menguasai secara teoritis unsur-unsur yang ada di dalam RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah serta mengacu pada silabus serta RPP disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Selain perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam implementasi kurikulum 2013, keaktifan siswa juga diperlukan dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Kenyataan di lapangan aktivitas pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Untuk mencapai

keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung di dalam proses pembelajaran salah satunya adalah sarana belajar. Namun tidak semua peserta didik memiliki fasilitas pembelajaran yang menunjang untuk dapat mengakses pembelajaran secara daring seperti saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miski (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana dan prasarana dengan hasil belajar siswa. Hal ini juga berarti bahwa semakin baik dan meningkatnya sarana dan prasarana penunjang di sekolah, maka hasil proses belajar siswa juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Namun pada kenyataannya, harapan pelaksanaan Kurikulum Darurat yang diinginkan oleh pemerintah berbeda dengan keadaan di lapangan. Pembelajaran secara daring di masa Pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi guru yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti saat menjadi mahasiswa PLPbD di SMP Negeri 6 Singaraja pada tanggal 16 November 2020 terhadap salah satu guru IPA, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal pertama yaitu dalam merancang perencanaan pembelajaran guru masih terkendala dalam menyusun RPP saintifik yaitu dalam memilih metode atau model pembelajaran yang tepat untuk materi tertentu. Kedua guru masih terkendala dalam melaksanakan pendekatan saintifik. Ketiga yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki hambatan dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Hal tersebut juga terjadi di tempat lain, berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumarbini (2021), hambatan dalam penerapan kurikulum darurat Covid-19 antara lain (1) belum siapnya sumber daya yang ada baik guru dan siswa, (2) sulitnya akses internet karena letak geografis berupa pegunungan, dan (3) sulitnya pengendalian proses belajar secara daring.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengangkat penelitian dengan judul "Analisis Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berdasarkan Standar Proses Kurikulum Darurat di Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Singaraja yang beralamat di Jalan Bisma No. 3, Banjar Tegal, Singaraja, Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah guru IPA kelas VIII yang berjumlah 3 orang dan siswa kelas VIII. Objek dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Adapun teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik atau cara pengumpulan data tersebut dilakukan secara alami tanpa memberikan perlakuan khusus terlebih dahulu. Dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru berdasarkan standar proses Kurikulum Darurat, lembar wawancara peneliti gunakan untuk memperoleh informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Darurat, dan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti RPP guru dan dokumen pendukung penelitian lainnya.

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100 \quad (1)$$

Menentukan nilai RPP dan nilai kemampuan guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran menggunakan lima kualifikasi pedoman acuan patikan (PAP), sebagai berikut.

Tabel 1. Lima Kualifikasi Pedoman Acuan Patikan (PAP)

Rentang Nilai (%)	Kualifikasi
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat Rendah

(Sumber: Agung, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang diteliti adalah perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data mengenai perencanaan pembelajaran diperoleh dari tiga orang guru IPA kelas VIII melalui hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai komponen pada RPP yang dibuat oleh guru IPA kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja secara umum terdiri atas: (1) identitas

RPP yang terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, (2) tujuan pembelajaran, (3) langkah- langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti dan penutup), (4) penilaian hasil pembelajaran (penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan). Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh ketiga guru berupa silabus dan RPP. Guru menggunakan silabus yang disiapkan oleh pemerintah, namun dimodifikasi sedikit menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring saat ini. RPP yang dimiliki oleh guru disusun berdasarkan RPP darurat dan dikembangkan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 serta situasi siswa. Hasil analisis observasi pada aspek perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Subjek Penelitian	Aspek Yang Dinilai	Jumlah	Skor	Persentase	Kriteria
Guru A	Perencanaan	Pertemuan I	29	80,5%	Tinggi
		Pertemuan II	29	80,5%	Tinggi
		Pertemuan III	31	86,1%	Tinggi
Guru B	Perencanaan	Pertemuan I	28	77,7%	Sedang
		Pertemuan II	28	77,7%	Sedang
		Pertemuan III	30	83,3%	Tinggi
Guru C	Perencanaan	Pertemuan I	29	80,5%	Tinggi
		Pertemuan II	29	80,5%	Tinggi
		Pertemuan III	30	83,3%	Tinggi

Secara umum perencanaan pembelajaran yang dikembangkan dari tiga kali pertemuan oleh guru A, B dan C menunjukkan bahwa persentaserata-rata tertinggi dari hasil analisis RPP diperoleh oleh guru A sebesar 82,3% dengan kriteria tinggi. Perolehan skor tertinggi kedua diperoleh oleh guru C sebesar 81,4% dengan kriteria tinggi, serta perolehan skor terendah diperoleh oleh guru B sebesar 79,7% dengan kriteria sedang.

Pelaksanaan Pembelajaran

Data utama yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran adalah hasil observasi pembelajaran. Observasi dilakukan pada tiga orang guru IPA yang mengajar kelas VIII. Kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan tiga kali pada masing-masing guru. Sebagai informasi pendukung pelaksanaan pembelajaran adalah hasil wawancara.

Tabel 2. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Subjek Penelitian	Aspek Yang Dinilai	Jumlah	Skor	Persentase	Kriteria
Guru A	Pelaksanaan	Pertemuan I	40	70,2%	Sedang
		Pertemuan II	40	70,2%	Sedang
		Pertemuan III	40	70,2%	Sedang
Guru B	Pelaksanaan	Pertemuan I	52	91,2%	Sangat tinggi
		Pertemuan II	52	91,2%	Sangat tinggi
		Pertemuan III	50	87,7%	Tinggi
Guru C	Pelaksanaan	Pertemuan I	48	84,2%	Tinggi
		Pertemuan II	48	84,2%	Tinggi
		Pertemuan III	47	82,4%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2. diatas secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru A, B dan C menunjukkan bahwa persentase rata-rata tertinggi dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran diperoleh oleh guru B sebesar 90,03% dengan kriteria tinggi. Perolehan skor tertinggi kedua diperoleh oleh guru C sebesar 83,6% dengan kriteri tinggi, serta perolehan skor terendah diperoleh oleh guru A sebesar 70,2% dengan kriteri sedang.

Kendala Dalam Mengembangkan Perencanaan Pembelajaran

Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berdasarkan standar proses Kurikulum Darurat diperoleh melalui lembar wawancara. Adapun hasil wawancara terkait kendala yang dihadapi guru dalam menyusun RPP adalah mengembangkan indikator pembelajaran dan mendesain pembelajaran daring yang kreatif dan cocok untuk siswa. Kendala lain yang ditemui dalam penyusunan RPP adalah merancang penilaian keterampilan pada setiap KD. Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, produk, penilaian proyek dan lainnya. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru mengalami kesulitan dalam membuat rancangan penilaian aspek keterampilan yang cocok dengan keadaan siswa.

Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses Kurikulum Darurat di SMP Negeri 6 Singaraja diperoleh melalui lembar wawancara. Adapun hasil wawancara terkait kendala yang dihadapi guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran adalah kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran. Siswa tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti tidak memiliki handphone, pulsa atau paket data. Selain itu terkadang beberapa siswa terkendala jaringan internet terutama bagi mereka yang memiliki tempat tinggal di wilayah-wilayah pedalaman/pedesaan. Kendala lain yang ditemui saat melaksanakan pembelajaran adalah rendahnya motivasi belajar siswa dan kurang aktif dalam proses pembelajaran daring.

Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Standar Proses Kurikulum Darurat

Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru yaitu RPP. Setiap guru yang akan mengajar harus menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang akan digunakan sebagai pedoman dan panduan saat mengajar. Tanpa perencanaan,

pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Majid, 2007). Pembuatan RPP oleh guru IPA disusun berdasarkan RPP darurat dan dikembangkan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 serta situasi siswa. Selain itu, penyusunan RPP juga mengacu pada silabus yang digunakan.

Komponen RPP yang dibuat oleh guru berpedoman pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan disesuaikan dengan Surat Edaran Mendikbud No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen RPP satu lembar yang dibuat guru terdiri atas identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis kelengkapan komponen RPP yang dibuat oleh ketiga guru, persentase yang diperoleh oleh guru A yaitu sebesar 82,3% dimana termasuk dalam kriteria tinggi. Persentase yang diperoleh oleh guru B yaitu sebesar 79,7% dimana termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan persentase yang diperoleh oleh guru C yaitu sebesar 81,4% dimana termasuk dalam kriteria tinggi. Meskipun demikian masih ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan dalam aspek komponen RPP. Persentase yang diperoleh oleh ketiga guru memiliki nilai yang selisihnya mendekati itu dikarenakan mereka mengerjakan RPP secara berkelompok, atau saling berdiskusi.

Berdasarkan hasil analisis, RPP yang dikembangkan oleh guru memiliki beberapa kekurangan antara lain identitas. Untuk penulisan identitas dalam RPP yang dibuat oleh ketiga guru tersebut kurang sesuai. Berdasarkan teori identitas dalam RPP meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu. Dari kelima komponen tersebut satu komponen yang kurang sesuai yaitu alokasi waktu.

Komponen selanjutnya dalam RPP yang mengalami ketidaksesuaian adalah tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran harus mencakup pengetahuan dan keterampilan. Pembuatan tujuan pembelajaran memperhatikan kaidah penyusunan tujuan, salah satunya yaitu konsep ABCD yang menjelaskan bahwa, dalam tujuan pembelajaran ada A (audience = siswa), B (behavior = tingkah laku siswa), C (condition = kondisi) D (degree = tingkatan yang harus dicapai siswa). Namun perumusan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru B dan C kurang dijabarkan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Sejalan dengan data tersebut, data serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun dan mengembangkan beberapa komponen RPP diantaranya adalah merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Faktor kesulitan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat berasal dari guru sendiri dan dari RPP yang akan disusun.

Langkah-langkah pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun dalam RPP yang dibuat oleh ketiga guru sudah mencakup tiga kegiatan pembelajaran tersebut. Namun berdasarkan fakta yang ditemukan dalam RPP guru kurang dilengkapi dengan perhitungan alokasi waktu pada masing-masing kegiatan pembelajaran tersebut. Akhir dari pembelajaran tentunya terdapat kegiatan penilaian. Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Prosedur dan instrumen penilaian berupa mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar siswa pada RPP tersebut telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi untuk penilaian sikap guru sudah mencantumkan lembar penilaian dan pedoman penskoran yang digunakan guru untuk mengukur aspek sikap sosial peserta didik. Kemudian untuk penilaian aspek pengetahuan yaitu menggunakan tes tulis berupa soal pilihan ganda. Namun pada RPP 1 dan 2 yang dibuat oleh ketiga guru kurang dilengkapi penilaian keterampilan. Selain itu RPP yang dibuat oleh guru A kurang mencantumkan penulisan rumus pemberian skor.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru IPA kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja berdasarkan standar

proses kurikulum darurat, dapat diinterpretasikan bahwa guru sudah mampu membuat RPP dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa ketidaksesuaian pada komponen RPP.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Standar Proses Kurikulum Darurat

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan serangkaian peristiwa yang sangat kompleks, dimana dalam proses pembelajaran terdapat banyak faktor yang saling menunjang dan mempengaruhi. Dalam kondisi pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan normal seperti biasanya. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh ketiga guru IPA yang mengajar di kelas VIII belum melaksanakan kegiatan pendahuluan secara maksimal.

Secara teoretis, pada kegiatan pendahuluan guru hendaknya (1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016). Jika dilihat dari teori di atas, guru belum melakukan kegiatan pendahuluan secara maksimal. Hal ini dikarenakan masih ada hal yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu melakukan kegiatan apersepsi.

Menurut Wardi (2017) pemberian apersepsi dan motivasi sangat penting untuk membangun semangat peserta didik dalam belajar sehingga mereka dapat memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian yang dilakukan oleh Artinta, dkk (2021) menunjukkan bahwa pemberian apersepsi penting dilakukan agar proses belajar berjalan maksimal, dengan pemberian apersepsi sebelum pembelajaran, siswa diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru.

Pada perencanaan kegiatan inti guru A merancang pembelajaran menggunakan metode diskusi. Namun, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru A tidak terlaksana berdasarkan model yang dirancang. Sedangkan kegiatan inti yang dilakukan oleh guru B dan C memiliki pola yang hampir sama yaitu pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pembelajaran melalui bahan ajar yang dikirimkan oleh guru lewat google classroom. Setelah itu, guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penutup belum dilaksanakan guru secara maksimal. Pada kegiatan penutup guru A hanya memberikan tindak lanjut berupa tugas kepada siswa. Guru A tidak membuat rangkuman pelajaran bersama siswa dan melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran. Kegiatan penutup yang dilakukan guru B yaitu membuat rangkuman pelajaran bersama siswa, memberikan tindak lanjut berupa tugas kepada siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru B tidak melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan, kegiatan penutup yang dilakukan guru C membuat kesimpulan pembelajaran, namun tidak melibatkan siswa. Guru juga meminta siswa untuk mengerjakan soal kuis sebagai tindak lanjut dalam pembelajaran. Tindak lanjut pembelajaran esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Guru C tidak melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada kegiatan penutup guru hendaknya (1) membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, (2) melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (3) memberikan umpan balik, (4) memberikan tindak lanjut, dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016). Jika dilihat dari teori di atas, beberapa kegiatan telah muncul dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga guru, namun masih banyak yang belum dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja berdasarkan standar proses Kurikulum Darurat, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang

dilakukan belum terlaksana secara optimal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan pembelajaran

Kendala Dalam Mengembangkan Perencanaan Pembelajaran

Kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran atau RPP adalah masalah yang seringkali dialami oleh guru. Salah satu masalah penyebab kesulitan guru dalam menyusun RPP yaitu dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku, masalah ini yang sering dijumpai guru sehingga menyebabkan guru tidak termotivasi dalam merencananya (Palobo dan Tembang, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, kendala yang dihadapi guru mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum darurat adalah mengembangkan indikator pembelajaran dan mendesain pembelajaran daring yang kreatif dan cocok untuk siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Palobo dan Tembang (2019) yang mengatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata kerja operasional yang tepat dalam pengembangan indikator pencapaian kompetensi dasar. Selain itu para guru juga merasakan kesulitan dalam menjabarkan indikator sesuai dengan tingkat kepentingannya apakah itu urgent atau penunjang, artinya bahwa guru masih kesulitan menentukan indikator yang paling penting dari kompetensi dasar yang diberikan. Pengembangan indikator merupakan langkah strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pencapaian kompetensi peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Dalam menyusun RPP guru telah menjabarkan KD kedalam beberapa indikator materi, tetapi guru menemui kendala dalam mengembangkan indikator pembelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu pembelajaran daring. Sehingga dalam menyusun RPP guru perlu memilah indikator-indikator materi yang harus disampaikan ke siswa.

Selanjutnya, kesulitan guru dalam mendesain pembelajaran daring. Pembelajaran daring memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka, karena itu dalam pembelajaran daring guru dituntut untuk menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan bahan ajar yang menarik, sementara siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar (Anugrahana, 2020). Kendala lain yang ditemui dalam penyusunan RPP adalah merancang penilaian keterampilan pada setiap KD. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini guru menghadapi kesulitan dalam merancang penilaian keterampilan yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan pembelajaran daring.

Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru IPA mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19. Kendala-kendala tersebut antara lain kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa. Siswa tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti tidak memiliki handphone, pulsa atau paket data. Selain itu terkadang beberapa siswa terkendala jaringan internet terutama bagi mereka yang memiliki tempat tinggal di wilayah-wilayah pedalaman/pedesaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ketersediaan sarana dan prasarana merupakan hal utama untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring. Kurangnya fasilitas pembelajaran yang dimiliki siswa membuat partisipasi atau keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat minim bahkan dapat dikatakan tidak ada untuk beberapa siswa. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang kondusif, sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa selama pembelajaran daring. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Huzaimah dan Risma (2021) bahwa fasilitas dan jaringan internet menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran daring. Kendala lain yang ditemui saat melaksanakan pembelajaran adalah rendahnya motivasi belajar siswa dan kurang aktif dalam proses pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan penelitian Asmuni (2020)

peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya BDR. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu. Motivasi merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar, motivasi meliputi mengetahui apa yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut harus dipelajari. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Kebanyakan siswa masih malu-malu dalam bertanya hal ini membuat guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan standar proses kurikulum darurat di kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja secara umum belum optimum. Perencanaan yang dibuat oleh guru berupa silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran dari segi format sudah sesuai, hanya saja RPP yang dikembangkan oleh guru memiliki beberapa kekurangan antara lain pada komponen identitas, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses kurikulum darurat yang dilakukan oleh ketiga guru belum terlaksana secara optimal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan RPP yaitu mengembangkan indikator pembelajaran, mendesain pembelajaran daring yang kreatif dan cocok untuk siswa, serta merancang penilaian keterampilan pada setiap KD. Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa serta kurang aktif dalam proses pembelajaran daring.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut.

1. Kepada guru IPA kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja disarankan agar:
 - a) Guru lebih maksimal dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar proses Kurikulum Darurat dengan mengacu pada peraturan yang berlaku sehingga dapat meningkatkan kualitas isi RPP yang dikembangkan.
 - b) Memberikan motivasi dan apersepsi di awal pembelajaran untuk mempersiapkan dan memfokuskan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - c) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan di RPP.
 - d) Melakukan kesimpulan bersama-sama dengan siswa sebagai bentuk refleksi pembelajaran.
2. Kepada pihak sekolah disarankan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Allejar, M. 2017. Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan Terhadap Manajemen Kurikulum Untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 1(01), 39-48.
- Anugrahana, A. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Arjani, L. M., Subagia, I. W., & Sarini, P. 2020. Implementasi Kurikulum 2013 dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi pada Pembelajaran IPA Kelas VII di SMP Negeri 4

- Kubutambahan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*,3(1), 21-30.
- Artinta, S. V., & Fauziah, H. N. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210-218.
- Asmuni. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurna IPaedagogy*, 7(4), 281-288.
- Aswari, E. T., Purwandari, P., & Sasono, M. 2017. Analisis Kesesuaian RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran IPABerdasarkan Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Madiun. In *Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*, (pp. 218-223).
- Auliya, N., Swistoro, E., & Putri, D. H. 2019. Analisis RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Kumparan Fisika*, 177-184.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses: Jakarta: Depdiknas.
- Ernawati, E., & Safitri, R. (2017). Analisis Kesulitan Guru Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(2), 49-56.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huzaimah, P. Z., & Amelia, R. 2021. Hambatan yang Dialami Siswa Dalam Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 533-541.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Jannah, M., Dewi, N. K., & Oktavianti, I. 2021. Analisis Faktor Kesulitan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN 05 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 2(1), 42-50.
- Jaya, Farida. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kusnandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiana, S. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal Historial*. 5(1).
- Menteri Pendidikan Nasional RI. 2016. *Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. *Lampiran Permendikbud No. 35 Tahun 2018, Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miski, R. 2015. Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ta'dibi*, 4 (2), 69-73.

- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Muslich, M. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nuridin, I., dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Palobo, M., & Tembang, Y. 2019. Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*,23(2), 307–316.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20, *tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, A., dkk. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*,2(1), 1-12.
- Rachmawati, Y., Ma'arif, M., Fadhilah, N., Inayah, N., Ummah, K., Siregar, M. N., Auliyah, A. 2020. Studi Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan IPA Saat Masa Pandemi COVID-19 di UIN Sunan. *Indonesian Journal of Science Learning*, 1(1), 32-36.
- Riana, I. G. A., Agung, A. A. G., & Parmiti, D. P. 2016. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edutech Undiksha*, 4(2).
- Ruhimat, Toto dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sufairoh. 2016. Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116-124.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R.D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarbini, S., & Hasanah, E. (2021). Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Semin, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2).
- Syatibi, R. R. 2013. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Azzagrafika.

Wardi. 2017. Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Pemberian Apersepsi, Motivasi, Demonstrasi dan Penggunaan Alat Peraga Pelajaran IPA Kelas IV. Didaktis: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*,17(1), 183-203.